

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia berputar, begitupun dengan waktu yang terus melaju tanpa ampun. Waktu membuat segala aspek dalam kehidupan berubah. Sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya berubah karena tuntutan waktu yang tak pernah mendengar kata tunggu. Pada tahun 2015, sebagai salah satu bukti bahwa waktu mengubah berbagai aspek adalah mulai dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Percaya atau tidak, adanya MEA tidak hanya mempengaruhi perekonomian namun sampai juga pada aspek pendidikan hingga kualitas manusia. Mampu tidaknya suatu negara bersaing dengan negara lain dapat dilihat dari kualitas penduduknya. Keadaan yang sedemikian rupa memaksa manusia untuk mengubah kebiasaannya, termasuk dalam cara berpikir. Manusia zaman sekarang dituntut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, terbuka terhadap inovasi, untuk menjadi peneliti dan untuk mempunyai kemampuan bertanya (Islek & Hursen, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki oleh manusia sebagai salah satu cara untuk bertahan dan mampu ikut serta dalam perkembangan zaman, arus informasi yang semakin cepat, dan untuk tumbuh sebagaimana tujuan yang ingin dicapai (Wang & Woo & Zhao, 2009; Alper, 2010).

Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN dan negara yang paling strategis letak geografisnya mencoba berbagai upaya untuk mampu bersaing dengan negara tetangga termasuk melalui jalur pendidikan. Indonesia merombak kurikulum secara nasional yang awalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 sebagai cara bertahan dan meningkatkan demi menghadapi arus perubahan yang dibawa oleh MEA. Perubahan yang paling kontras antara dua kurikulum tersebut adalah adanya pendekatan saintifik. Siswa yang terbiasa mendapatkan ilmu dari sumber yaitu seorang guru, dengan adanya Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mencari sumber-sumber belajarnya sendiri

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau lebih dikenal dengan *student centre*. Salah satu target dari kecerdasan yang harus dimiliki menurut Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara nasional ini adalah kemampuan berpikir kritis yang masuk ke dalam indikator kemampuan berpikir tinggi atau *higher order thinking skills* dan merupakan salah satu kemampuan yang diinginkan dari pendekatan saintifik.

Kemampuan berpikir kritis pada zaman sekarang bukan lagi hal yang tabu untuk menjadi bahan diskusi para peneliti maupun para pendidik. Hal ini ditegaskan oleh Koenig (dalam Huber dan Kuncel, 2010, hlm. 1) bahwa pendidik, pembuat kebijakan, dan pengusaha pun tertarik dalam kemampuan berpikir kritis baik sebagai keterampilan yang penting maupun aset bagi tenaga kerja. Gueldenzoph dan Snyder dalam (Fitriyah dkk, 2016, hlm. 581) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting karena dengan berpikir kritis secara otomatis siswa seseorang akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sederhana maupun kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman yang semakin ultra-kompetitif ini kemampuan berpikir kritis merambah pada semua bidang kehidupan, bukan hanya pendidikan namun juga hingga bisnis. Dalam kehidupan sehari-hari sosial media merupakan alat ampuh untuk menyebarkan berbagai berita. Lingkungan zaman sekarang bak cermin dan sosial media zaman sekarang bagaikan topeng, membuat masyarakat dapat mengomentari hal-hal yang bukan menjadi fokus pemberitaan sehingga intisari berita yang ingin disampaikan justru tidak sampai. Hal ini seringkali disebut sebagai *salfok* alias salah fokus oleh kawula muda.

Pada bidang pendidikan, kemampuan berpikir kritis biasanya diajarkan oleh guru kepada siswa secara implisit yaitu dengan cara sembari menyampaikan isi materi pelajaran. Richard W. Paul (Giroux, 1989, hlm 112) mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya mengikutsertakan proses mempersiapkan siswa dalam bagaimana cara berpikir untuk menentang apa yang harus dipikirkan yang melibatkan dialog antara guru dan siswa. Sebagai cara untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, guru harus membantu siswa untuk menanyakan informasi secara lebih mendalam. Sejalan dengan gagasan tersebut Susanto (dalam Normaya, 2015, hlm. 92-93) mengemukakan bahwa upaya untuk

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar.

Dilihat secara realistis, kemampuan berpikir kritis awalnya tidak benar-benar menjadi ulasan yang krusial dan eksplisit bagi guru bahkan siswa pun belum mengetahui dengan seksama kemampuan berpikir kritis seperti apa dan pada titik manakah kemampuan ini dapat dikatakan berhasil dicapai. Aliakbari dan Sadeghdaghighi (2013, hlm. 2-3) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga faktor besar yang menjadi tantangan bagi guru untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis yaitu karakteristik siswa, efikasi diri, dan kurangnya pengetahuan guru terhadap kemampuan berpikir kritis itu sendiri termasuk di dalamnya kekhawatiran akan hasil belajar. Dengan adanya Kurikulum 2013 yang menjadikan siswa sebagai sosok aktif dalam pembelajaran, memunculkan banyak spekulasi tentang bagaimana kemampuan-kemampuan berpikir dalam pendekatan saintifik ini harus dicapai, tak terkecuali dalam kemampuan berpikir kritis. Untuk masalah ini Bensley dan Murtagh dalam karya bertajuk *Guidelines for a Scientific Approach to Critical Thinking Assessment* (2012) memberikan solusi kepada para pengajar mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu paham bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan konstruk yang multidimensi, memilih tujuan untuk penilaian, menyelaraskan penilaian dengan fokus pembelajaran, dan mengambil pendekatan berorientasi tugas untuk penilaian.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis semakin marak. Penggunaan berbagai model pembelajaran dan aplikasi media pembelajaran menjadi cara yang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif atau proses di mana individu memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menemukan informasi yang relevan untuk dirinya sendiri. Proses-proses berpikir aktif ini dapat dicapai apabila seorang individu mempunyai alasan-alasan yang mendorongnya untuk mencari secara lebih dalam

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dapat mengimplikasikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil proses tersebut. Penulis dapat mengambil intisari bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia atau dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas. Hal tersebut didasarkan kepada indikator kemampuan berpikir kritis di mana setiap manusia yang terasah pemikiran kritisnya akan mampu untuk menelaah masalah lebih dalam, fokus terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat memilih solusi yang tepat dengan cepat, dapat mengutarakan opini, dapat memberikan alasan yang logis dan tepat sasaran, serta dapat mengevaluasi atas opini atau langkah-langkah yang dijalankan dalam menghadapi masalah.

Namun faktanya, kemampuan berpikir kritis ini masih menjadi kemampuan yang mewah untuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*), di mana data menyebutkan bahwa performa siswa Indonesia dalam proses belajar-mengajar baru mencapai level 3 yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain yang sudah mencapai level 4, level 5, bahkan level 6. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1



Sumber: Paparan Mendikbud pada Workshop Press: Implementasi Kurikulum 2013, 14 Januari 2014

Gambar 1.1

Refleksi dari Hasil PISA 2009

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, pada hasil tes PISA tahun 2015, performa Indonesia bahkan tidak bisa melangkahi hasil skor rata-rata tes PISA yaitu 493. Indonesia menempati ranking ke-62 dari 70 negara yang mengikuti tes PISA bersama dengan negara-negara berkembang dari wilayah Amerika Selatan. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini.

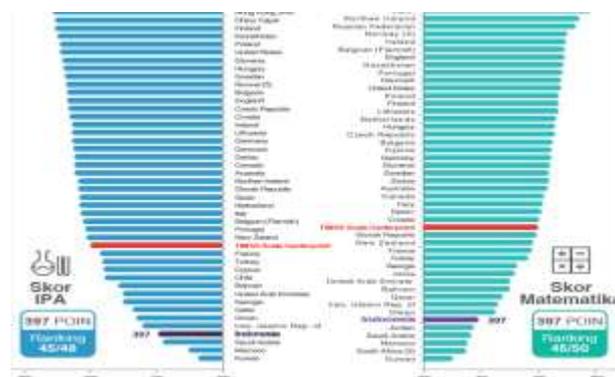
Costa Rica	420	-7	427	-9	400	-6
Qatar	418	21	402	15	402	26
Colombia	416	8	425	6	390	5
Mexico	416	2	423	-1	406	5
Montenegro	411	1	427	10	416	6
Georgia	411	23	401	16	404	15
Jordan	409	-5	406	2	380	-1
Indonesia	403	3	397	-2	386	4
Brazil	401	3	407	-2	377	6
Peru	397	14	396	14	367	10
Lebanon	386	m	347	m	396	m
Tunisia	386	0	361	-21	367	4
FYROM	384	m	352	m	371	m
Kosovo	378	m	347	m	362	m
Algeria	376	m	350	m	360	m
Dominican Republic	332	m	358	m	326	m

Sumber: PISA Results in Focus 2015

Gambar 1.2

Gambaran Prestasi dalam Sains, Membaca, dan Matematika

Selain hasil tes PISA, adapun hasil tes TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) yang hasilnya menunjukkan bahwa performa siswa Indonesia masih rendah yaitu untuk skor matematika dari 50 negara, Indonesia menempati ranking ke-45 dan untuk skor IPA menempati ranking ke-45 dari 48 negara yang mengikuti tes TIMSS. Hal ini didukung oleh data yang dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah ini.



Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan 2015

Gambar 1.3

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Skor IPA dan Matematika Pada TIMMS 2015

Dalam pendidikan khususnya pendidikan sekolah, berhasil tidaknya capaian kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari mampu tidaknya siswa mendeteksi apa yang sebenarnya dipertanyakan oleh soal-soal yang diberikan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Florea dan Hurjui (2015, hlm. 566) bahwa berpikir kritis adalah belajar berinteraksi dengan informasi secara aktif untuk memunculkan pro dan kontra, mengevaluasinya sehingga ditemukan jawaban yang tepat.

Sayangnya, kemampuan berpikir kritis ini masih menemukan rintangan sehingga tidak semua siswa memiliki kemampuan yang diinginkan oleh Kurikulum 2013 tersebut. Salah satunya adalah sekolah menengah atas di Kota Tasikmalaya yaitu SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya. Argumen tersebut dilatarbelakangi oleh data hasil pra-penelitian soal kemampuan berpikir kritis mata pelajaran ekonomi yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Frekuensi Data Pra-Penelitian Soal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018

Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori	Kelas				Frekuensi	Persentase (%)
		X IPS 1	X IPS 2	X IPS 3	X IPS 4		
>59	Tinggi	4	5	3	3	15	11,36
37-58	Sedang	7	12	9	10	38	28,79
<36	Rendah	22	17	21	19	79	59,85
Total		33	34	33	32	132	100

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir siswa kelas X IPS di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa ini terdiri dari kategori tinggi,

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang, dan rendah. Pada kategori tinggi dari jumlah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya sebanyak 132 siswa, siswa berkemampuan berpikir kritis kategori tinggi terdiri dari 15 siswa dengan persentase sebesar 11,36%. Selanjutnya dari jumlah seluruh siswa 132 orang, yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang terdiri dari 38 siswa dengan persentase sebesar 28,79%. Terakhir, dari 132 siswa sebanyak 79 siswa yang terdata memiliki kemampuan berpikir kritis kategori rendah dengan persentase sebesar 59,85%. Oleh karena itu, data pra-penelitian di atas membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya masih rendah.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis bukanlah hal yang mustahil untuk dilaksanakan. Elder dan Paul dalam Vijayaratnam (2009, hlm. 2) secara menarik mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang dipandu oleh diri sendiri, disiplin diri, dan mengoreksi oleh diri sendiri. Mereka menambahkan bahwa untuk menjadi pemikir yang baik, seseorang harus memiliki kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang baik dan siap untuk merangkul gagasan dan keterampilan baru. Tidak hanya itu, Vijayaratnam (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa pemikir yang baik harus mahir dalam menyelidiki masalah secara berkelompok, menemukan jawaban baru dan bahkan mendalami pertanyaan dan kepercayaan tradisional. Mereka (pemikir yang baik atau *good thinker*) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah dengan cepat dan bisa menjadi aset bagi kemajuan bangsa apabila dilihat secara makro. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Peter D. Hart dari Research Associates Inc. pada tahun 2006 (dalam Vijayaratnam, 2009, hlm. 2). Dari penelitiannya diketahui bahwa karakteristik intelektual yang menduduki puncak daftar adalah keterampilan komunikasi yang efektif (73%), kemampuan berpikir kritis dan kemampuan penalaran analitis (73%), kemampuan untuk menemukan, mengatur dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber (70%) dan kemampuan untuk menjadi inovatif dan berpikir kreatif (70%).

Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis menduduki persentase yang tinggi dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Peter D. Hart.

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini membuktikan bahwa keduanya adalah komponen yang penting. Untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi biasanya seorang individu terlatih berbicara, berpendapat, mengkritik, dan menuangkan ide dalam sebuah kelompok. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis dilihat dari hasil pra-penelitian menggunakan soal kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 10 masuk pada kategori rendah. Telah menjadi rahasia umum bahwa untuk meningkatkan kemampuan tersebut terdapat berbagai cara baik dari strategi belajar, penerapan model pembelajaran, penerapan teknik pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan sebagainya.

Pada penelitian ini penulis akan bereksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif. Merujuk pada asumsi Vijayaratnam yang menyatakan bahwa pemikir yang baik dapat berkomunikasi dengan baik melalui kelompok. Argumen tersebut dikuatkan oleh Glomo-Narzoles (2015, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif telah menjadi intervensi yang digunakan oleh guru untuk mendorong peningkatan akademik di kalangan siswa. Di sisi lain, beberapa guru memanfaatkan pembelajaran kooperatif untuk memastikan keaktifan pembelajaran di kalangan siswa yang menjadi inti dari proses edukatif.

Untuk mengatasi masalah di atas dengan hati-hati penulis menetapkan bahwa penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) teknik STAD (*Student Team Achievement Division*). Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik STAD ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang mempunyai indikator seperti mampu mengidentifikasi masalah, mampu memberi solusi dengan cepat dan tepat pada masalah yang dihadapi, mampu berpendapat dengan baik, mampu memberikan alasan yang rasional, dan mampu mengevaluasi dengan baik. Apabila kemampuan berpikir kritis ini tercapai oleh setiap siswa, seperti gagasan sebelumnya, pada akhirnya siswa akan mampu menyelesaikan persoalan yang dipertanyakan dengan baik yang selanjutnya akan mengantarkan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penjelasan di atas merupakan alasan yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti variabel kemampuan berpikir kritis. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait masalah di atas sehingga dengan hati-hati penulis menentukan judul untuk penelitian ini yaitu “**Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen pada Kelas X IPS di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya pada Materi Lembaga Jasa Keuangan dalam Perekonomian Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team Achievement Division*)?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team Achievement Division*).
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team*

Dhea Sahira Nurruhyani, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT-TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Achievement Division) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk memberikan wawasan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) pada proses belajar-mengajar, pun sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan berpikir kritis khususnya di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya.
2. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat menjadi sumber informasi mengenai kemampuan berpikir kritis dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik STAD (*Student-Achievement Division*) terhadap kemampuan berpikir kritis khususnya di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya.
3. Bagi Guru Ekonomi, penelitian ini dapat bermanfaat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di ruang kelas.